

**ANALISIS INTEGRASI BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPS
UNTUK MENGEMBANGKAN PEMAHAMAN KERUANGAN PESERTA DIDIK
SEKOLAH DASAR**

Lindradika¹, Emidayati², Despira Erlita³, Desi Surya Yeni⁴, Sumanti⁵

¹⁻⁵Magister Pendidikan Dasar, Universitas Adzkia

lindradika63@gmail.com

ABSTRACT

This study examines how the integration of local culture into Social Studies (IPS) learning can develop the spatial understanding of fourth-grade elementary school students. Spatial understanding, an essential component of geographic and social literacy, is often taught abstractly and disconnected from students' lived environment, resulting in low engagement and superficial mastery of spatial concepts. Using a mixed methods sequential explanatory design, this research was conducted at SDN 122/III Mukai Tengah, involving 32 fourth-grade students as participants. Quantitative data were collected through pretest and posttest instruments measuring spatial-thinking indicators (location, distance and scale, direction, and spatial relationships), while qualitative data were gathered through classroom observation, semi-structured interviews with the teacher and students, and document analysis of lesson plans and student worksheets. Local cultural elements, such as traditional settlement patterns, customary land boundaries, oral history, and regional folklore, were embedded into IPS instructional activities, including community mapping and traditional-village model projects. The findings indicate a meaningful increase in students' spatial-thinking scores after the intervention, accompanied by qualitative evidence of stronger contextual engagement, more concrete mental mapping of the local environment, and growing appreciation of local cultural identity. The discussion highlights how culturally contextualized, place-based instruction bridges abstract spatial concepts with students' everyday spatial experience, consistent with constructivist and place-based education theory. The study concludes that integrating local culture into IPS learning is an effective pedagogical strategy for strengthening elementary students' spatial understanding while simultaneously reinforcing cultural identity, and recommends its wider adoption supported by adequate teacher training and contextual teaching materials.

Keywords: local culture integration; social studies learning; spatial understanding; elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat mengembangkan pemahaman keruangan peserta

didik kelas IV sekolah dasar. Pemahaman keruangan merupakan komponen penting literasi geografis dan sosial, namun sering diajarkan secara abstrak dan terlepas dari lingkungan nyata peserta didik sehingga keterlibatan belajar rendah dan penguasaan konsep keruangan hanya bersifat permukaan. Dengan menggunakan desain *mixed methods sequential explanatory*, penelitian ini dilaksanakan di SDN 122/III Mukai Tengah dengan melibatkan 32 peserta didik kelas IV sebagai partisipan. Data kuantitatif dikumpulkan melalui pretest dan posttest yang mengukur indikator berpikir keruangan (lokasi, jarak dan skala, arah, serta hubungan keruangan), sementara data kualitatif diperoleh melalui observasi kelas, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan peserta didik, serta analisis dokumen perangkat pembelajaran dan lembar kerja peserta didik. Unsur budaya lokal, seperti pola permukiman adat, batas tanah ulayat, sejarah lisan setempat, dan cerita rakyat daerah, diintegrasikan ke dalam materi dan aktivitas pembelajaran IPS, termasuk pemetaan kampung dan proyek miniatur desa adat. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang bermakna pada skor berpikir keruangan peserta didik setelah intervensi, disertai temuan kualitatif berupa keterlibatan kontekstual yang lebih kuat, peta mental lingkungan lokal yang lebih konkret, serta tumbuhnya penghargaan terhadap identitas budaya lokal. Pembahasan menyoroiti bagaimana pembelajaran berbasis tempat yang dikontekstualisasikan secara budaya menjembatani konsep keruangan yang abstrak dengan pengalaman keruangan keseharian peserta didik, sejalan dengan teori konstruktivisme dan pendidikan berbasis tempat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPS merupakan strategi pedagogis yang efektif untuk memperkuat pemahaman keruangan peserta didik sekolah dasar sekaligus menumbuhkan identitas budaya, dan merekomendasikan penerapannya secara lebih luas dalam kurikulum IPS sekolah dasar, didukung pelatihan guru dan bahan ajar kontekstual yang memadai.

Kata Kunci: integrasi budaya lokal; pembelajaran IPS; pemahaman keruangan; sekolah dasar

A. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membangun pemahaman peserta didik mengenai dunia sosial, budaya, ekonomi, dan geografis di sekitar mereka sejak usia dini. Namun demikian, orientasi pembelajaran IPS di banyak sekolah

dasar masih cenderung normatif dan kurang kontekstual, sehingga peserta didik lebih banyak menghafal fakta dibandingkan memahami keterkaitan fenomena sosial dengan kehidupan nyata mereka (Niman, 2025). Padahal, salah satu fungsi penting IPS adalah membentuk sikap dan keterampilan sosial peserta didik,

termasuk kemampuan menghargai keberagaman dan toleransi antarbudaya yang tumbuh melalui pembelajaran yang bermakna (Saputri, 2025). Upaya menjadikan pembelajaran IPS lebih kontekstual salah satunya dapat dilakukan dengan mengintegrasikan konten lokal, termasuk kondisi geografis, ekonomi, sosial, dan budaya daerah setempat, ke dalam kompetensi dasar IPS, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian tentang analisis konten lokal pada pembelajaran IPS kelas VI sekolah dasar (Asrial dkk., 2020).

Salah satu kompetensi penting yang dikembangkan melalui pembelajaran IPS, khususnya pada aspek geografi, adalah pemahaman keruangan atau spatial thinking, yaitu kemampuan peserta didik memahami lokasi, jarak, arah, skala, serta hubungan antara berbagai objek dan fenomena dalam suatu ruang. Kemampuan ini bukan sekadar keterampilan akademik, melainkan juga keterampilan hidup yang mendasari kemampuan navigasi, pemecahan masalah keruangan, dan literasi geografis sehari-hari. Kajian multidisipliner menunjukkan bahwa keterampilan keruangan mulai berkembang sejak usia dini dan

memiliki keterkaitan jangka panjang dengan pencapaian akademik di berbagai bidang, termasuk sains dan matematika, sehingga periode sekolah dasar menjadi momentum penting untuk menstimulasi kemampuan tersebut secara optimal (Li dkk., 2021).

Sayangnya, pembelajaran keruangan di banyak sekolah dasar masih disampaikan secara abstrak melalui ceramah, hafalan nama tempat, atau pembacaan peta yang tidak dikaitkan dengan lingkungan nyata peserta didik. Pendekatan demikian membuat peserta didik kesulitan membangun peta mental tentang lingkungan sekitarnya dan cenderung memandang konsep keruangan sebagai materi yang asing serta tidak relevan. Padahal, pendekatan pembelajaran yang memperhatikan latar belakang budaya dan kondisi nyata peserta didik, seperti *culturally responsive teaching*, terbukti dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar peserta didik sekolah dasar pada berbagai mata pelajaran, termasuk PPKn (Nasution dkk., 2023). Kebutuhan akan bahan ajar yang lebih kontekstual ini juga ditegaskan oleh temuan bahwa modul interaktif berbasis kearifan lokal dapat

meningkatkan disposisi berpikir kritis peserta didik dibandingkan pembelajaran konvensional (Syahfitri & Muntahanah, 2024).

Budaya lokal sesungguhnya menyimpan kekayaan konsep keruangan yang dapat dimanfaatkan sebagai jembatan antara pengetahuan formal dan pengalaman keseharian peserta didik. Sebagai contoh, kajian etnomatematika pada motif tenun Suku Sasak Sukarara menunjukkan bagaimana transformasi geometri, termasuk konsep posisi, arah, dan pola ruang, telah lama melekat dalam praktik budaya masyarakat lokal (Hastuti & Supiyati, 2021). Demikian pula, konsep budaya kaja kangin (utara-timur) dalam masyarakat Bali memperlihatkan bagaimana orientasi arah dan tata ruang permukiman tradisional sarat dengan makna kosmologis yang dapat dikenalkan kepada anak sejak dini sebagai bentuk literasi keruangan berbasis budaya (Temaja, 2021). Selain itu, penguatan nilai karakter yang ditumbuhkan melalui budaya sekolah turut menunjukkan bahwa lingkungan budaya, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat, dapat menjadi sarana belajar yang efektif bagi

peserta didik sekolah dasar (Amelia & Ramadan, 2021).

Secara teoretis, upaya mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran formal dapat dipayungi oleh pendekatan etnopedagogi, yaitu pendekatan pendidikan berlandaskan budaya untuk melestarikan kearifan lokal di tengah arus globalisasi (Sakti dkk., 2024). Etnopedagogi juga relevan diterapkan pada pendidikan seni dan budaya untuk menjaga warisan budaya Indonesia di era globalisasi, sekaligus memberi peserta didik pengalaman belajar yang lebih autentik (Putra dkk., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *culturally responsive teaching* yang menekankan pentingnya guru memahami dan memanfaatkan latar belakang budaya peserta didik dalam merancang pembelajaran, termasuk dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar (Salma & Yuli, 2023).

Berbagai penelitian empiris memperlihatkan dampak positif integrasi budaya lokal terhadap berbagai capaian belajar peserta didik. Model pendidikan humanis berbasis kearifan lokal di sekolah dasar Bali, misalnya, terbukti

membentuk karakter dan pemahaman peserta didik secara lebih holistik (Karmini dkk., 2021). Transformasi nilai kearifan lokal juga dilaporkan efektif membangun karakter peserta didik sekolah dasar dan menengah di Kabupaten Serang (Yani dkk., 2025), sementara integrasi kearifan lokal pada pembelajaran bilangan cacah turut meningkatkan literasi matematis peserta didik (Leton dkk., 2025). Hasil meta-analisis bahkan menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis kearifan lokal secara konsisten memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik di Indonesia (Yusuf, 2023). Meskipun demikian, strategi guru dalam menginternalisasikan nilai kearifan lokal di kelas masih memerlukan penguatan, baik dari sisi pemahaman konsep maupun keterampilan merancang pembelajaran (Qudwatullathifah dkk., 2025).

Dukungan terhadap pembelajaran berbasis budaya dan tempat juga ditemukan dalam literatur internasional. Kajian sistematis terhadap place-based education menegaskan bahwa pembelajaran yang menghubungkan proses belajar dengan tempat fisik dan pengalaman

nyata peserta didik dapat memperkuat pemahaman kontekstual, rasa memiliki terhadap lingkungan, sekaligus keterampilan berpikir kritis (Yemini dkk., 2023). Sejalan dengan hal tersebut, pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal, seperti folklor Mandailing Natal yang dikemas melalui media komik digital, memperlihatkan bagaimana narasi budaya dan ruang setempat dapat dikemas secara menarik untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik sekolah dasar (Hasibuan dkk., 2024).

Meskipun penelitian mengenai integrasi budaya lokal dalam pembelajaran serta penelitian mengenai pengembangan kemampuan berpikir keruangan telah banyak dilakukan secara terpisah, kajian yang secara khusus menghubungkan kedua aspek tersebut pada jenjang sekolah dasar, terutama dengan dukungan data empiris kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian integrasi budaya lokal lebih berfokus pada capaian karakter, motivasi, atau literasi umum, sedangkan pengaruhnya secara spesifik terhadap pemahaman keruangan peserta didik

kelas awal sekolah dasar belum banyak diungkap secara empiris. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana integrasi budaya lokal, meliputi pola permukiman adat, batas wilayah, sejarah lisan, dan cerita rakyat setempat, dalam pembelajaran IPS dapat mengembangkan pemahaman keruangan peserta didik kelas IV di SDN 122/III Mukai Tengah, sekaligus mendeskripsikan proses kontekstualisasi pembelajaran tersebut secara mendalam.

B. Metode Penelitian

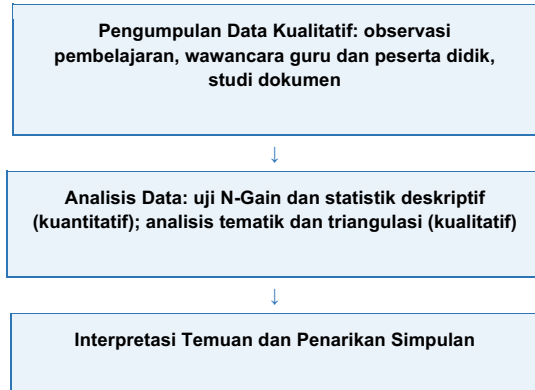
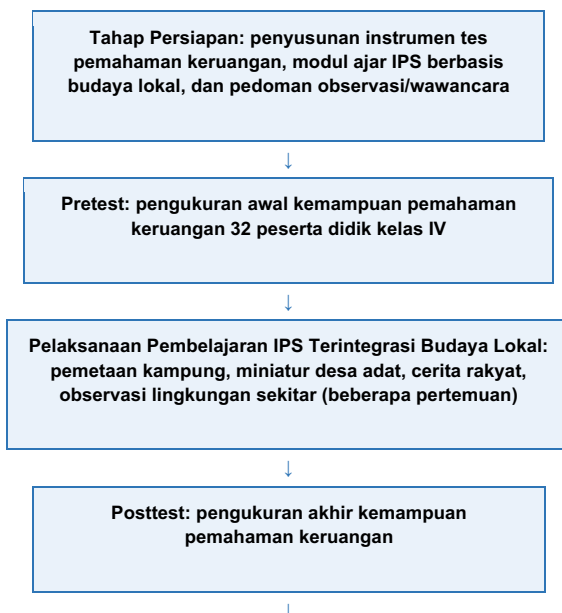
Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential explanatory, yaitu desain yang mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif pada tahap awal, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk memperdalam dan menjelaskan temuan kuantitatif tersebut. Desain ini dipilih karena dianggap tepat untuk mengungkap tidak hanya seberapa besar perubahan kemampuan pemahaman keruangan peserta didik secara terukur, tetapi juga bagaimana dan mengapa perubahan tersebut terjadi

melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan budaya lokal, sejalan dengan penerapan desain serupa pada penelitian pendidikan lain yang mengombinasikan data tes dengan observasi dan wawancara untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif (Thornberg dkk., 2022). Penelitian dilaksanakan di SDN 122/III Mukai Tengah, dengan subjek penelitian seluruh peserta didik kelas IV yang berjumlah 32 orang. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik sampling jenuh (total sampling), mengingat seluruh populasi kelas IV di sekolah tersebut dilibatkan sebagai partisipan penelitian tanpa pengambilan sampel acak.

Data kuantitatif diperoleh melalui instrumen tes pemahaman keruangan berbentuk soal pilihan ganda dan uraian singkat yang mengukur empat indikator, yaitu lokasi, jarak dan skala, arah, serta hubungan keruangan, yang diberikan dalam bentuk pretest sebelum perlakuan dan posttest setelah perlakuan. Perlakuan berupa pembelajaran IPS yang mengintegrasikan unsur budaya lokal, seperti pola permukiman adat, batas wilayah ulayat, sejarah lisan, dan cerita rakyat setempat, melalui aktivitas pemetaan kampung,

pembuatan miniatur desa adat, dan diskusi kontekstual selama beberapa kali pertemuan. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama proses pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas dan sejumlah peserta didik, serta studi dokumen terhadap perangkat pembelajaran dan hasil kerja peserta didik. Data kuantitatif dianalisis menggunakan uji N-Gain dan statistik deskriptif untuk melihat besaran peningkatan pemahaman keruangan, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik untuk menjelaskan dan memperkaya temuan kuantitatif tersebut, dengan triangulasi sumber data digunakan untuk menjaga keabsahan hasil penelitian.

Gambar 1. Alur (Flowchart) Tahapan Penelitian



C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil pengukuran pemahaman keruangan peserta didik kelas IV SDN 122/III Mukai Tengah sebelum dan setelah penerapan pembelajaran IPS yang diintegrasikan dengan budaya lokal disajikan secara ringkas pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor Pretest dan Posttest Pemahaman Keruangan Berdasarkan Indikator (N = 32)

Indikator Pemahaman Keruangan	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	N-Gain	Kategori
Lokasi	58,6	81,3	0,55	Sedang
Jarak dan Skala	52,0	71,4	0,40	Sedang
Arah	60,2	84,7	0,61	Sedang
Hubungan Keruangan	55,8	79,5	0,54	Sedang
Rata-rata Keseluruhan	56,7	79,2	0,52	Sedang

Sumber: Hasil olah data pretest-posttest peneliti (2026).

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa seluruh indikator pemahaman keruangan mengalami

peningkatan setelah pembelajaran IPS yang diintegrasikan dengan budaya lokal diterapkan, dengan rata-rata keseluruhan meningkat dari 56,7 pada pretest menjadi 79,2 pada posttest. Indikator arah menunjukkan peningkatan tertinggi dengan nilai N-Gain sebesar 0,61, yang diduga berkaitan dengan aktivitas pemetaan kampung dan pengenalan orientasi arah berbasis tata ruang permukiman adat yang familiar bagi peserta didik. Sementara itu, indikator jarak dan skala menunjukkan peningkatan yang relatif lebih rendah (N-Gain 0,40), yang mengindikasikan bahwa pemahaman tentang perbandingan ukuran sebenarnya dengan representasi pada peta atau miniatur masih memerlukan latihan dan penguatan lebih lanjut. Secara umum, seluruh indikator berada pada kategori N-Gain sedang, yang menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal memberikan kontribusi yang bermakna terhadap perkembangan pemahaman keruangan peserta didik kelas IV.

Tabel 2. Distribusi Kategori Peningkatan (N-Gain) Pemahaman Keruangan Peserta Didik

Kategori N-Gain	Jumlah Peserta Didik (f)	Persentase (%)
Tinggi ($g \geq 0,7$)	9	28,1
Sedang ($0,3 \leq g < 0,7$)	19	59,4
Rendah ($g < 0,3$)	4	12,5
Jumlah	32	100,0

Sumber: Hasil olah data pretest-posttest peneliti (2026).

Tabel 2 memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta didik, yaitu 19 orang (59,4%), mengalami peningkatan pemahaman keruangan pada kategori sedang, diikuti oleh 9 peserta didik (28,1%) yang mencapai kategori tinggi, dan hanya 4 peserta didik (12,5%) yang masih berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memperoleh manfaat yang cukup signifikan dari pembelajaran IPS berbasis budaya lokal, meskipun masih terdapat sebagian kecil peserta didik yang memerlukan pendampingan lebih intensif, sebagaimana juga terungkap melalui hasil observasi dan wawancara bahwa peserta didik dengan kategori rendah cenderung memiliki pengalaman langsung yang

lebih terbatas terhadap lingkungan budaya yang dijadikan konteks pembelajaran.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPS memberikan pengaruh yang bermakna terhadap peningkatan pemahaman keruangan peserta didik kelas IV, sebagaimana tercermin dari kenaikan rata-rata skor dan kategori N-Gain pada seluruh indikator yang diukur. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kemampuan keruangan bukan semata-mata kemampuan kognitif yang berkembang secara alami, melainkan keterampilan yang dapat distimulasi secara optimal melalui pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual sejak usia sekolah dasar (Li dkk., 2021).

Peningkatan yang terjadi tidak lepas dari perubahan orientasi pembelajaran IPS dari yang sebelumnya normatif dan hafalan menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Hasil observasi memperlihatkan bahwa peserta didik tampak lebih antusias dan aktif berdiskusi ketika materi keruangan dikaitkan dengan

lingkungan budaya yang mereka kenal sehari-hari, selaras dengan temuan bahwa pembelajaran IPS yang kontekstual mampu menumbuhkan keterlibatan emosional dan sosial peserta didik secara lebih kuat dibandingkan pembelajaran yang bersifat normatif semata (Niman, 2025).

Pada indikator arah dan lokasi, peningkatan yang tinggi tampak berkaitan erat dengan aktivitas pemetaan kampung yang melibatkan pengenalan konsep orientasi berbasis budaya setempat. Hal ini sejalan dengan konsep budaya *kaja kangin* yang menunjukkan bahwa masyarakat lokal di berbagai daerah Indonesia sesungguhnya telah memiliki sistem orientasi keruangan tersendiri yang sarat makna kosmologis dan sosial, sehingga ketika sistem tersebut diperkenalkan secara eksplisit dalam pembelajaran, peserta didik lebih mudah mengaitkannya dengan pengalaman keruangan yang telah mereka miliki sebelumnya (Temaja, 2021).

Sebaliknya, pada indikator jarak dan skala, peningkatan yang relatif lebih rendah menunjukkan bahwa pemahaman tentang representasi

proporsional antara ukuran sebenarnya dan ukuran pada peta atau miniatur masih menjadi tantangan tersendiri bagi peserta didik kelas IV. Tantangan semacam ini wajar terjadi mengingat kemampuan berpikir proporsional pada anak usia sekolah dasar masih dalam tahap perkembangan, sehingga diperlukan latihan berulang dan media konkret, seperti miniatur desa adat yang digunakan dalam penelitian ini, untuk membantu peserta didik menjembatani konsep abstrak skala dengan pengalaman nyata mereka.

Aktivitas pembuatan miniatur desa dan pemetaan kampung dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai bentuk penerapan *place-based education* dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya mempelajari konsep keruangan secara teoretis, tetapi juga mengalami dan mengonstruksi sendiri pemahaman tentang lingkungan tempat mereka tinggal, sejalan dengan temuan kajian sistematis bahwa pembelajaran berbasis tempat efektif memperkuat keterhubungan kontekstual dan keterampilan berpikir

kritis peserta didik (Yemini dkk., 2023).

Selain aspek keruangan, integrasi cerita rakyat dan sejarah lisan setempat ke dalam pembelajaran turut memberikan nilai tambah berupa penguatan identitas budaya peserta didik. Sebagaimana ditunjukkan oleh pengembangan bahan ajar berbasis folklor Mandailing Natal yang dikemas secara menarik melalui media digital, narasi budaya lokal dapat menjadi jembatan emosional yang memudahkan peserta didik memahami konteks ruang dan waktu suatu peristiwa sejarah maupun sosial di lingkungan mereka (Hasibuan dkk., 2024).

Keberhasilan integrasi budaya lokal dalam penelitian ini juga tidak terlepas dari peran guru yang menerapkan prinsip *culturally responsive teaching*, yaitu merancang pembelajaran dengan memperhatikan latar belakang budaya dan pengalaman keseharian peserta didik. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa pendekatan tersebut dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada berbagai mata pelajaran di sekolah dasar (Nasution dkk., 2023; Salma & Yuli,

2023). Meskipun demikian, hasil wawancara dengan guru kelas mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan ini memerlukan pemahaman konsep kearifan lokal yang memadai serta kreativitas dalam merancang aktivitas pembelajaran, sebagaimana juga diungkap dalam kajian tentang strategi guru menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal di sekolah dasar (Qudwatullathifah dkk., 2025).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPS tidak hanya berdampak pada aspek afektif, seperti karakter dan identitas budaya yang banyak diungkap dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Karmini dkk., 2021; Yani dkk., 2025; Yusuf, 2023), tetapi juga berkontribusi secara nyata terhadap pengembangan kemampuan kognitif, khususnya pemahaman keruangan, peserta didik sekolah dasar. Hal ini memperluas wacana etnopedagogi dan pendidikan berbasis kearifan lokal yang selama ini lebih banyak dikaitkan dengan capaian literasi dan karakter (Sakti dkk., 2024; Leton dkk., 2025) ke arah pengembangan keterampilan berpikir

spasial yang menjadi salah satu kompetensi inti pembelajaran IPS di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi budaya lokal, berupa pola permukiman adat, sejarah lisan, dan cerita rakyat setempat, ke dalam pembelajaran IPS terbukti efektif mengembangkan pemahaman keruangan peserta didik kelas IV di SDN 122/III Mukai Tengah, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan skor pada seluruh indikator berpikir keruangan dengan kategori N-Gain sedang hingga tinggi bagi sebagian besar peserta didik, serta diperkuat oleh temuan kualitatif berupa keterlibatan belajar yang lebih aktif, peta mental lingkungan yang lebih konkret, dan tumbuhnya kesadaran identitas budaya lokal. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran IPS yang mengintegrasikan budaya lokal dapat direkomendasikan sebagai strategi pedagogis alternatif untuk memperkuat pemahaman keruangan di sekolah dasar, dengan catatan bahwa keberhasilannya perlu didukung oleh pemahaman guru yang memadai tentang kearifan lokal

setempat, ketersediaan bahan ajar kontekstual, serta penguatan khusus pada aspek yang masih menunjukkan peningkatan relatif rendah, seperti pemahaman jarak dan skala, melalui penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih luas dan desain kuasi-eksperimen yang melibatkan kelompok kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Asrial, Syahrial, Maison, Kurniawan, D. A., Novianti, U., & Parhati, L. N. (2020). Local account analysis that can be integrated into the basic IPS competence in class VI basic school. *Journal of Educational and Social Research*, 10(5), 66–74. <https://doi.org/10.36941/jesr-2020-0088>
- Hasibuan, N. S., Pulungan, H. R., Azelia, C., Hutabarat, A. P., Nanda, N., & Wahyudi, A. (2024). Development of Mandailing Natal folklore teaching materials based on local wisdom of marsali with the aid of Canva online comics. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 5(3), 385–393. <https://doi.org/10.59672/ijed.v5i3.4106>
- Hastuti, I. D., & Supiyati, S. (2021). Etnomatematika: Eksplorasi transformasi geometri tenun Suku Sasak Sukarara. *Jurnal Elemen*, 7(2), 324–335. <https://doi.org/10.29408/jel.v7i2.3251>
- Karmini, N. W., Yudari, A. A. K. S., Suasthi, I. G. A., Hadriani, N. L. G., & Setini, M. (2021). Model of humanism education based on local wisdom in elementary school in Bali. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 13(2), 1056–1063. <https://doi.org/10.9756/INT-JECSE/V13I2.211150>
- Leton, S. I., Lakapu, M., Dosinaeng, W. B. N., & Fitriani, N. (2025). Integrating local wisdoms for improving students' mathematical literacy: The promising context in learning whole numbers. *Infinity Journal*, 14(2), 369–392. <https://doi.org/10.22460/infinity.v14i2.p369-392>
- Li, H., Sun, J., & Zhang, X. (2021). Editorial: Multidisciplinary approaches to understanding early development of spatial skills: Advances in linguistic, behavioral, and neuroimaging studies. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 666382. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.666382>
- Nasution, D. N., Efendi, U. R., & Yunita, S. (2023). Implementasi pendekatan pembelajaran culturally responsive teaching pada mata pelajaran PPKn kelas V sekolah dasar. *Jurnal Sekolah (JS)*, 8(1), 171–178.

- <https://doi.org/10.24114/js.v8i1.55063>
- Niman, E. M. (2025). Embedding local culture in social studies: Pathways to strengthen social-emotional learning in primary education. *Frontiers in Education*, 10, Article 1655528. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1655528>
- Putra, Z. A. W., Muryasari, D., & Medilianasari, R. (2024). Integrating ethnopedagogy and cultural arts education: Preserving Indonesia's heritage in the globalized era. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(3), 709–718. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i3.76244>
- Qudwatullathifah, R. N., Nugraha, T. A., & Miftahurrohman, C. (2025). Strategi guru dalam menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal untuk penguatan karakter siswa sekolah dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(1), 20–28. <https://doi.org/10.37478/jpm.v6i1.5235>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), Article e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun paradigma tentang makna guru pada pembelajaran culturally responsive teaching dalam implementasi Kurikulum Merdeka di era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.37>
- Saputri, R. A. (2025). Peran pembelajaran IPS dalam membentuk sikap toleransi antarbudaya pada siswa di sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Cendekia*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.62097/jec.v1i1.1575>
- Syahfitri, J., & Muntahanah. (2024). The effectiveness of local wisdom-based interactive digital module on students' critical thinking disposition. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(4), 2170–2177. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i4.28256>
- Temaja, I. G. B. W. B. (2021). Pentingnya makna dan nilai budaya konsep kaja kangin (utara timur) di Bali pada anak. *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 189–198. <https://doi.org/10.55115/widyakumara.v2i2.1566>
- Thornberg, R., Forsberg, C., Hammar Chiriac, E., & Bjereld, Y. (2022). Teacher–student relationship quality and student engagement: A sequential explanatory mixed-methods study. *Research Papers in Education*, 37(6), 840–859. <https://doi.org/10.1080/02671522.2020.1864772>
- Yani, M. T., Tamsil, T., Setyowati, R. R. N., Jatmiko, B., & Ridlwan, A. A. (2025). Transformation of

local wisdom values to build elementary and secondary school students' characters: A case study in Serang Regency, Banten Province, Indonesia. *Cogent Education*, 12(1), Article 2532225.

<https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2532225>

Yemini, M., Engel, L., & Ben Simon, A. (2023). Place-based education – a systematic review of literature. *Educational Review*, 75(4), 640–660.

<https://doi.org/10.1080/00131911.2023.2177260>

Yusuf, F. A. (2023). Meta-analysis: The influence of local wisdom-based learning media on the character of students in Indonesia. *International Journal of Educational Methodology*, 9(1), 237–248.

<https://doi.org/10.12973/ijem.9.1.237>